

Fitrah Beragama dan Islam Agama Kaffah

Decky Saputra

STAIN Bengkalis

Jl. Lembaga-Senggoro Bengkalis, Riau

deckytao9@gmail.com

Baktiar Nasution

STAI Diniyah Pekanbaru

Jl. Kuau No.01 Sukajadi, Riau

baktiar@diniyah.ac.id

DOI: 10.46781/al-mutharahah. v19i2.609

Received : 01/12/2022

Revised : 06/12/2022

Accepted : 20/12/2022

Published : 22/12/2022

Abstract

Nature for humans in religion and Islam as a religion that regulates every issue of human life (kaffah). Humans are God's most special creatures who have been bestowed with His various natures. In language, the word fitrah comes from the word fathara (فطر) which means to make. The word comes from the root word al-fathr (الفطر) which means split or split. Humans as inhabitants of this universe are actually bound by the laws that exist in this universe. The laws of the universe are orientated to the laws of God.

Keywords: Fitrah, Human, Islam

Abstrak

Fitrah bagi manusia dalam beragama dan Islam sebagai agama yang mengatur dari setiap persoalan kehidupan manusia (kaffah). Manusia merupakan makhluk Allah paling istimewa yang telah dianugerahkan dengan berbagai fitrah-Nya, secara bahasa kata fitrah berasal dari kata fathara (فطر) yang berarti menjadikan. Kata tersebut berasal dari akar kata al-fathr (الفطر) yang berarti belahan atau pecahan. Manusia sebagai penghuni alam semesta ini ternyata terikat dengan hukum-hukum yang ada di alam semesta ini. Hukum alam semesta tersebut berorientasi pada hukum-hukum Allah.

Kata Kunci: Fitrah, Manusia, Islam

A. Pendahuluan

Fitrah bagi manusia dalam beragama dan Islam sebagai agama yang mengatur dari setiap persoalan kehidupan manusia (kaffah). Manusia merupakan makhluk Allah paling istimewa yang telah dianugerahkan dengan berbagai fitrah-Nya, secara bahasa kata fitrah berasal dari kata fathara (فطر) yang berarti menjadikan. Kata tersebut berasal dari akar kata al-fathr (الفطر) yang berarti belahan atau pecahan. Dalam Al-Qur'an, kata-kata yang mengacu pada pemaknaan kata fitrah sebanyak 20 kali yang tersebar di 19 surat. Salah satunya adalah Firman Allah QS. Ar-Rum, 30:30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ^١

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.¹

Secara umum, pemaknaan kata fitrah dalam al-Qur'an dapat dikelompokkan pada setidaknya empat makna, yaitu: Pertama, proses penciptaan langit dan bumi, Kedua, proses penciptaan manusia. Ketiga, pengaturan alam semesta beserta isinya dengan serasi dan seimbang. Keempat, pemaknaan pada agama Allah sebagai acuan dasar dan pedoman bagi manusia dalam menjalankan tugas dan fungsinya (ma'rifat al-iman)². Pengertian tersebut pada riwayat Ibn Abbas menurutnya, pada awalnya ia tidak mengetahui maksud kata al-fathr sampai dating dua orang nomad Arab yang berselisih paham tentang sebuah sumur. Bahwa seseorang diantaranya mengatakan "ana fatharutuha aiy ibtada'tuha"³. Dalam pada itu pengertian ini pada awalnya ditujukan untuk proses penciptaan langit dan bumi. Akan tetapi bisa juga dikaitkan dengan proses penciptaan manusia, yaitu dari proses pembelahan sel sperma dan bertemunya dengan sel telur didalam ovum pada rahim. Bila makna kata fitrah dikaitkan pada manusia dengan merujuk QS. Ar-Rum: 30, secara umum, interpretasi para pemikir muslim dalam memaknai fitrah cenderung memaknainya sebagai potensi manusia untuk beragama (tauhid ila Allah).

Manusia sebagai penghuni alam semesta ini ternyata terikat dengan hukum-hukum yang ada di alam semesta ini. Hukum alam semesta tersebut beroreansi pada hukum-hukum Allah yang disebut sebagai hukum taklifi. Sebagaimana firman Allah SWT. Q.S, Al-Baqarah: 2:229

الطَّلَاقُ مَرَّتَيْنِ فَمِ سَاكُنٍ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٍ بِإِحْسَانٍ وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَأْخُذُوا بِمَا آتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلَّا أَنْ يَخَافَا أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemah Kemenag 2002

229. Talak (yang dapat dirujuk) itu dua kali. (Setelah itu suami dapat) menahan dengan baik, atau melepaskan dengan baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali keduanya (suami dan istri) khawatir tidak mampu menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kamu (wali) khawatir bahwa keduanya tidak mampu menjalankan hukum-hukum

¹ Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

² Ibn Manzhar, *Lisan al-'Arab* Juz V, (Mesir: Dar al-Mishriyah, 1992), h. 55, dan Lihat, al-Raghib al-Ishfahaniy, *Mu'jam Mufradat al-fazh al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1972), h. 396.

³ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim; Tafsir al-Manar*, Juz. VII, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), h. 330

Allah, maka keduanya tidak berdosa atas bayaran yang (harus) diberikan (oleh istri) untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa melanggar hukum-hukum Allah, mereka itulah orang-orang zalim.

Maksud ayat di atas adalah orang yang tidak menjalankan perintah Allah dan tidak menyinggahi larangan Allah SWT, berarti ia telah melanggar hukum-hukum Allah SWT.

Namun sebagai makhluk, dia bukanlah makhluk-makhluk lain. Dia diberikan Al-Khaliq ciri-ciri khusus untuk menyandang jabatan sebagai wakil atau khalifah Allah di atas bumi.

Dalam Al-Qur'an manusia menempati kedudukan khusus dalam alam semesta ini. Ia adalah khalifah fil ardh. Dalam Al-Qur'an disebutkan:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً

Artinya : "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."

Kata-kata khalifah berasal dari kata khalafa yang bermakna menggantikan orang lain. Itulah sebabnya pemimpin negara Islam disebut sebagai khalifah. Abu Bakar R.A. menggantikan Nabi SAW selepas wafatnya, oleh sebab itu beliau disebut khalifah Rasulullah SAW.

Dalam pada itu, dalam ayat al-Qur'an di atas dan juga beberapa ayat lain yang menyebutkan bahwa manusia adalah sebagai pengganti, disini ada terdapat tiga pendapat:

Pertama, mengatakan bahwa umat manusia sebagai makhluk yang menggantikan makhluk lain yang telah menepati bumi ini. Jadi pendapat dari Tabari yang dikutip oleh Hasan Langgulung mengatakan bahwa umat manusia adalah sebagai pengganti (khalifah) dari makhluk sebelumnya yaitu makhluk jin. Kedua, bahwa kata khalifah hanya bermakna mana-mana kumpulan manusia menggantikan yang lain. Seperti makna ayat Al-Qur'an, "Dialah menjadikanmu ahli waris (khalifah) dari bumi ini" (QS. 27 : 62). Ketiga, menekankan lebih kepada proses penggantian itu makna yang lebih penting. Bahwa mendefinisikan khalifah itu bukan hanya manusia menggantikan yang lain, tetapi ia (manusia) adalah pengganti Allah. Allah datang dulu, khalifah bertindak dan berbuat sesuai dengan perintah Allah. Inilah pendapat sebahagian ulama tafsir seperti Razi, Tabari, Qurtubi, dan lain-lain. Inilah Interpretasi manusia di hadapan sang Khaliq di bandingkan makhluk-makhluk yang lain.

Agama dan kehidupan beragama merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari kehidupan dan system budaya umat manusia. Agama dan perilaku keagamaan tumbuh dan berkembang dari adanya rasa ketergantungan manusia terhadap kekuatan gaib yang mereka rasakan sebagai sumber kehidupan mereka. Mereka harus berkomunikasi untuk memohon bantuan dan pertolongan kepada kekuatan gaib tersebut, agar mendapatkan kehidupan yang aman, selamat, dan sejahtera. Tetapi "apa" dan "siapa" kekuatan gaib yang mereka rasakan sebagai sumber kehidupan tersebut, dan bagaimana cara berkomunikasi dan memohon perlindungan dan bantuan tersebut, mereka tidak tahu. Mereka hanya merasakan adanya dan kebutuhan akan bantuan dan perlindungannya. itulah awal rasa agama, yang merupakan desakan dari sisi internal diri mereka, yang mendorong

timbulnya perilaku keagamaan (agama dan kehidupan beragama) merupakan pembawaan dari kehidupan manusia, atau dengan istilah lain merupakan "fitrah" manusia.

Dalam pada itu, Agama merupakan kebutuhan setiap manusia. Dengan agama manusia dapat menemukan kebenaran dari berbagai persoalan yang bersifat metafisik. Eksistensinya sekaligus menjadi alat control daya eksplorasi akal dan nafsu untuk senantiasa berkembang sesuai dengan roh ajaran agamanya.⁴

Maka dengan demikian, interpretasi manusia perlunya beragama adalah, manusia tidak bisa dipisahkan dengan agama, karena dengan agama ia akan dapat berkomunikasi dengan rabb nya dan mengetahui tujuan hidupnya yang seutuh, Sebagaimana Firman Allah SWT.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode penelitian Pustaka. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang mengedepankan pengumpulan data yang realitas yang berdasarkan pengungkapan apa-apa yang telah di eksplorasi dan di ungkapkan oleh para responden dan yang dikumpulkan berupa kata-kata.

C. Pembahasan

1. Mengapa Kita Beragama?

Marilah kita kembali pada pertanyaan semula, "mengapa kita beragama?" Manusia adalah satu spesies makhluk yang unik dan istimewa dibanding makhluk-makhluk lainnya, termasuk malaikat, karena manusia dicipta dari unsur yang berbeda, yaitu unsur hewani / materi dan unsur ruhani / immateri. Memang, dari unsur hewani manusia tidak lebih dari binatang, bahkan lebih lemah darinya. Bukankah banyak diantara binatang yang lebih kuat secara fisik dari manusia? Bukankah ada binatang yang memiliki ketajaman mata yang melebihi mata manusia? Bukankah ada pula binatang yang penciumannya lebih peka dan lebih tajam dari penciuman manusia? Dan sejumlah kelebihan-kelebihan lainnya yang dimiliki selain manusia. Sehubungan ini Allah SWT berfirman,

... وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا ﴿٥٤﴾

Artinya: Dan manusia diciptakan dalam keadaan lemah." (QS. Ar-Rum, 54).

﴿اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ﴾

Terjemah Kemenag 2002

54. Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan

⁴ Samsul Nizar, (2008), Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam, Jakarta, Kencana, h. 131

beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dan Dia Maha Mengetahui, Mahakuasa.

Masih banyak ayat lainnya yang menjelaskan hal serupa. Karena itu, sangatlah tidak pantas bagi manusia berbangga dengan penampilan fisiknya, disamping itu penampilan fisik adalah wahbi sifatnya (semata mata pemberian dari Allah, bukan hasil usahanya). Kelebihan manusia terletak pada unsur ruhani (mencakup hati dan akal, keduanya bukan materi). Dengan akalnya, manusia yang lemah secara fisik dapat menguasai dunia dan mengatur segala yang ada di atasnya. Karena unsur inilah Allah menciptakan segala yang ada di langit dan di bumi untuk manusia, sebagaimana firman Allah swt, QS, Luqman: 20

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ
ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُنِيرٍ

Terjemah Kemenag 2002

20. Tidakkah kamu memperhatikan bahwa Allah telah menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untuk (kepentingan)mu dan menyempurnakan nikmat-Nya untukmu lahir dan batin. Tetapi di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan.

Ayat di atas menegaskan bahwa apa yang ada di langit dan di bumi merupakan bentuk-bentuk nikmat-Nya yang di amanahkan untuk manusia sebagai khalifah fil ardh. Dalam pada itu dalam salah satu ayat Al-Qur'an ditegaskan.

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ
عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾

Terjemah Kemenag 2002

70. Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.

Unsur akal pada manusia, awalnya masih berupa potensi (bil-quwwah) yang perlu difaktualkan (bil-fi'li) dan ditampakkan. Oleh karena itu, jika sebagian manusia lebih utama dari sebagian lainnya, maka hal itu semata-mata karena hasil usahanya sendiri, karena itu dia berhak berbangga atas lainnya.

Sebagian mereka ada pula yang tidak berusaha memfaktualkan dan menampakkan potensinya itu, atau memfaktualkannya hanya untuk memuaskan tuntutan hewannya, maka orang itu sama dengan binatang, bahkan lebih hina dari binatang. Sebagaimana firman Allah SWT (Al-A'raf: 170)

وَالَّذِينَ يُمَسِّكُونَ بِالْكَتَابِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ إِنَّا لَا نَضِيعُ أَجْرَ الْمُصْلِحِينَ

Terjemah Kemenag 2002

170. Dan orang-orang yang berpegang teguh pada Kitab (Taurat) serta melaksanakan salat, (akan diberi pahala). Sungguh, Kami tidak akan menghilangkan pahala orang-orang saleh.

أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا

Terjemah Kemenag 2002

44 Atau apakah engkau mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami? Mereka itu hanyalah seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat jalannya. (Al-Furqan: 44)

Termasuk ke dalam unsur ruhani adalah fitrah. Manusia memiliki fitrah yang merupakan modal terbesar manusia untuk maju dan sempurna. Din adalah bagian dari fitrah manusia. Dalam kitab Fitrah (edisi bahasa Parsi), Syahid Muthahhari menyebutkan adanya lima macam fitrah (kecenderungan) dalam diri manusia, yaitu mencari kebenaran (haqiqat), condong kepada kebaikan, condong kepada keindahan, berkarya (kreasi) dan cinta (isyq) atau menyembah (beragama)⁵. Kecenderungan beragama merupakan bagian dari fitrah manusia. Manusia diciptakan oleh Allah swt. dalam bentuk cenderung beragama, dalam arti manusia mencintai kesempurnaan yang mutlak dan hakiki serta ingin menyembah pemilik kesempurnaan tersebut.

Syeikh Taqi Mishbah Yazdi, menyebutkan adanya dua ciri fitrah, bai fitrah beragama maupun lainnya, yang terdapat pada manusia, yaitu pertama kecenderungan-kecenderungan (fitrah) tersebut diperoleh tanpa usaha atau ada dengan sendirinya, dan kedua fitrah tersebut ada pada semua manusia walaupun keberadaannya pada setiap orang berbeda, ada yang kuat dan ada pula yang lemah. Dengan demikian, manusia tidak harus dipaksa beragama, namun cukup kembali pada dirinya untuk menyambut suara dan panggilan hatinya, bahwa ada sesuatu yang menciptakan dirinya dan alam sekitarnya. Meskipun kecenderungan beragama adalah suatu yang fitri, namun untuk menentukan siapa atau apa yang pantas dicintai dan disembah bukan merupakan bagian dari fitrah, melainkan tugas akal yang dapat menentukannya⁶. Jadi jawaban dari pertanyaan mengapa manusia harus beragama, adalah bahwa beragama merupakan fitrah manusia. Allah Ta'ala berfirman,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemah Kemenag 2002

30. Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu.

⁵ Syahid Muthahhari, *kitab al-Ilahiyyat*, juz 1, Maktabah wahbah, h. 342

⁶ Syeikh Taqi Mishbah Yazdi, *Dalam kitab Ma'arif Al-Qur'an*, juz 1, Maktabah wahbah, h. 37

Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,

2. Bagaimana Seharusnya Kita Beragama ?

Pertanyaan di atas layak diketengahkan dalam rangka introspeksi diri atas keagamaan kita, sehingga kita benar-benar beragama sebagaimana mestinya. Karena betapa banyak orang beragama, namun keberagamaan mereka sekedar warisan dari orang tua atau lingkungan sekitar mereka. Bahkan ada sebagian orang beranggapan, bahwa agama hanya sebagai pelengkap kehidupan yang sifatnya eksidental. Mereka tidak ambil peduli yang lazim terhadap agama. Karenanya mereka beragama asal-asalan, sekedar tidak dikatakan tidak beragama. Gejala perpindahan dari satu agama kepada agama yang lain bukanlah semata karena faktor ekonomi. Bahkan, anggapan bahwa semua agama itu sama merupakan akibat dari ketidakpedulian yang lazim terhadap agama. Gejala pluralisme semacam ini menjadi trend abad kedua puluh. Dalam persepsi mereka, membicarakan agama adalah suatu hal yang sangat sensitif dan akan merenggangkan hubungan antara manusia. Agama merupakan sesuatu yang sangat personal dan tidak perlu diungkap dalam forum-forum umum dan terbuka. Jika harus berbicara agama pun, maka ruang lingkungannya harus dibatasi pada sisi peribadatan.

Dalam pada itu, agama telah dirampingkan, sedemikian rupa, hanya mengurus masalah-masalah ritual belaka. Agama jangan dibawa-bawa ke dalam kancah politik, sosial dan ekonomi. Karena jika agama dibawa ke dalam arena politik dan sosial, maka akan terjadi perang antar agama dan penindasan atas agama tertentu oleh agama yang berkuasa. Demikian pula, jika agama diperan aktifkan dalam urusan ekonomi, maka akan membatasi kebebasan perilaku menimbun kekayaan, karena banyak lampu-lampu merah dan peringatan-peringatan yang sudah tentu akan menghambat kelancaran bisnis. Apakah benar demikian? Tentu, bagi mereka yang masih memiliki keterikatan dengan agama akan mengatakan, bahwa pernyataan di atas relatif kebenarannya. Sebab, boleh jadi pernyataan di atas adalah suatu kesimpulan dari beberapa kasus sejarah yang parsial dan situasional, bahkan tidak bisa digeneralisasikan. Namun bagi kaum muslimin, pernyataan di atas sama sekali tidak benar, karena secara teoritis agama Islam adalah pegangan hidup (way of life) yang lengkap dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, baik secara individu maupun kemasyarakatan. Islam agama yang sangat luas dan fleksibel.

Secara praktek hal ini telah dibuktikan, bahwa dalam sebuah pemerintahan yang menjalankan syariat Islam dengan baik, kehidupan masyarakatnya baik muslim atau non muslim aman, damai dan sejahtera, bahkan perkembangan ilmu pengetahuan di dalamnya maju pesat. Yang menjadi acuan kita, adalah bagaimana seharusnya kita beragama, agar ajarannya benar-benar terasa dan mewarnai seluruh aspek kehidupan kita. Sebagaimana telah kita bahas pada edisi sebelumnya, bahwa ajaran-ajaran din terdiri atas tiga macam, yaitu aqidah (keyakinan), syariah (hukum atau fiqih) dan akhlaq. Semuanya harus kita perhatikan secara proporsional.

3. Apa yang dimaksud dengan Islam

Disini penulis mencoba memaparkan makna Islam secara defenisi Islma itu sendiri, guna memberikan kemudahan bagi pembaca untuk memahami Islam

yang dapat dimengerti dengan mudah. Secara interpretasi Islam adalah agama ilmu yang senantiasa memotivasi umatnya untuk mempergunakan seluruh potensinya “memikirkan” ayat-ayat Allah guna mencari pengetahuan semaksimal mungkin. Dengan ilmu manusia akan dapat memahami ajaran agamanya, mempertimbangkan nilai baik dan buruk, serta menata peradabannya dengan baik-sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama-sebagai salah satu tugas kekhalfahannya di muka bumi⁷.

Setiap sistem memiliki falsafah dan gagasan dalam setiap kehidupan yang seutuhnya. Setiap sistem mempunyai masalah-masalah yang timbul dalam penerapannya dan setiap sistem mempunyai persoalan-persoalan yang sesuai dengan watak dan pengaruhnya di alam nyata. Demikian pula setiap sistem mempunyai penyelesaian-penyelesaian dalam menghadapi masalah-masalah dan persoalan-persoalan yang terjadi dan metodenya⁸.

Islam memiliki sistem-sistem dalam menyelesaikan setiap masalah-masalah yang di hadapi dan persoalan-persoalan dalam kehidupan umat manusia, setiap jenis manusia, setiap kelas di dalam masyarakat. Ia bukan risalah bagi suatu bangsa tertentu, Ia bukan risalah bagi kawasan tertentu sehingga kawasan-kawasan lain terpaksa mangakuinya supaya ia dapat menarik keuntungan daripadanya. Ia bukan risalah bagi satu kelas tertentu dalam masyarakat supaya ia dapat memerintah kelas-kelas yang lainnya berkhidmat untuk kepentingan atau mengikuti kemauan ataupun ia dapat mengeksploitasi, sama dengan kelas orang yang berkuasa itu dan kalangan orang yang kuat dan kalangan orang yang lemah, dan kalangan pemimpin dan hamba, dan kalangan orang kaya atau kalangan orang miskin ataupun kalangan rakyat-jembel. Dalam pada itu, Islam adalah risalah untuk mereka seluruhnya bukan untuk kepentingan satu golongan dari mereka⁹. Dan juga Islam merupakan risalah yang panjangnya meliputi semua zaman, luasnya mengatur segenap hidup manusia dan di dalamnya merangkumi segala persoalan manusia.

Islam adalah risalah bagi kehidupan yang seutuhnya, Islam tidak membagikan manusia kepada dua bagian, tetapi Islam adalah sebagai rahmat sekalian alam, maksudnya adalah bahwa Islam meliputi segala aspek kehidupan manusia, itulah bedanya Islam dengan agama-agama lain. Sebagaimana tujuan Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW. adalah sebagai rahmat sekalian alam.

Artinya : “Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”

Pada ayat di atas di dalam tafsir Jalalain mengatakan bahwa tiadalah Kami mengutus kamu hai Muhammad melainkan untuk menjadi rahmat yakni merupakan rahmat bagi semesta alam manusia dan jin melalui kerasulanmu. Maka di dalam menginterpretasinya adalah, bahwa Islam yang di bawakan oleh Nabi Muhammad saw bertujuan untuk menyempurnakan aqidah umat-umat terdahulu, maka tidak ada agama yang membawa risalah untuk sepanjang zaman selain daripada Islam.

⁷ Samsul Nizar, (2008), *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana, h. 128

⁸ Sayyid Qutb, *Beberapa Studi Tentang Islam*, Darul Fath, Jazirah Ar Raudhah, 1372 H, h. 67

⁹ Yusuf Al-Qaradhawy, (.....) *Islam Dakwah Yang Syumul*, Malaysia, Konsis media, h. 4

4. Kenapa Islam diaplikasikan secara utuh, tidak setengah-setengah

Persoalan mengenai Islam tidak akan pernah habis untuk dibicarakan oleh para ulama-ulama, pemerhati pendidikan Islam dan para pemikir-pemikir tentang Islam. Salah satunya adalah pemikir orientalis Wilfred Cantwell Smith menyatakan, bahwa "the first observation is that of all the world's religious traditions the Islamic Would seem to be the one with a built-in name. The world "Islam occurs in the Qur'an itself, and Muslim are insistent on using this term to designate their system of faith. In contrast to what has happened with other religious communities". (Pengamatan pertama ialah, bahwa dari semua tradisi keagamaan di dunia, tradisi Islam akan tampak sebagai satu-satunya nama yang built-in (terpasang tetap). Kata Islam sendiri terdapat dalam Al-Qur'an, dan orang-orang Islam teguh menggunakan istilah itu untuk mengenal sistem keimanan mereka. Berbeda dengan apa yang terjadi pada masyarakat keagamaan lain)¹⁰

Islam merupakan agama universal, karena berasal dari Zat yang menguasainya, mengatur, dan memelihara sekalian alam. Ajaran Islam dimaksudkan untuk seluruh umat manusia, bukan untuk kelompok tertentu, karena Nabi Muhammad diutus untuk seluruh umat manusia, Firman Allah SWT. QS. al-Anbiya:107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Terjemah Kemenag 2002

107. Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.

Di samping itu, salah satu prinsip yang fundamental dalam Islam ialah bahwa orang Islam harus percaya kepada para Nabi dan Rasul yang di bangkitkan sebelum Nabi Muhammad. Islam juga menuntut pemeluknya untuk percaya kepada semua agama di dunia yang mendahuluinya yang diturunkan oleh Tuhan. Hal ini dinyatakan oleh Allah dalam QS. al-Baqarah ayat 4 dan 136.

Tetapi seorang Muslim percaya kepada mereka semua, juga percaya kepada Nabi Muhammad SAW. karena itu agama Islam adalah agama yang mencakup semua ajaran agama yang diwahyukan oleh Allah di dunia ini, sebagaimana Al-Qur'an merupakan himpunan dari semua kitab suci yang pernah diturunkan oleh Allah di dunia ini. Hal tersebut merupakan indikasi dari universalitas ajaran agama Islam.

D. Simpulan

Fitrah bagi manusia dalam beragama dan Islam sebagai agama yang mengatur dari setiap persoalan kehidupan manusia (kaffah). Manusia merupakan makhluk Allah paling istimewa yang telah dianugerahkan dengan berbagai fitrah-Nya, secara bahasa kata fitrah berasal dari kata fathara (فطر) yang berarti menjadikan. Kata tersebut berasal dari akar kata al-fathr (الفطر) yang berarti belahan atau pecahan. Manusia sebagai penghuni alam semesta ini ternyata terikat

¹⁰ Muhaimin, et al. (2012) *Studi Islam Dalam Ragam Dimensi Dan Pendekatan*, Jakarta, Kencana, h.

dengan hukum-hukum yang ada di alam semesta ini. Hukum alam semesta tersebut beroreantasi pada hukum-hukum Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayyid Qutb, Beberapa Studi Tentang Islam, Darul Fath, Jazirah Ar Raudhah, 1372 H, h. 67
- Hasan langgulung, (1986), Manusia dan Pendidikan, (Suatu Analisa Psikologi, filsafat dan pendidikan), Pustaka Al-Husna, Jakarta, h. 75
- Ibn Manzhur, Lisan al-'Arab Juz V, (Mesir: Dar al-Mishriyah, 1992), h. 55, dan Lihat, al-Raghib al-Ishfahaniy, Mu'jam Mufradat al-fazh al-Qur'an, (Beirut: Dar al-Fikr, 1972), h. 396.
- Muhaimin, et al. (2012) Studi Islam Dalam Ragam Dimensi Dan Pendekatan, Jakarta, Kencana, h. 65
- Muhaimin, et al. Ibid, h. 68. Mengutip dari H.A. Mukti Ali, (1991), Memahami beberapa Aspek Ajaran Islam, Bandung, Mizan, h. 49-50, Lihat pula: Maulana Muhammad Ali, (1950) The Religion of Islam, Lahore-Pakistan: Ahmadiyah Anjuman, Ishaat Islam, h. 1. Abul A'la al-Maududi, Toward Understanding Islam, Lahore-Dacca Pakistan: Islamic Publication Ltd. t.t, h. 1
- Muhammad Rasyid Ridha, Tafsir al-Qur'an al-Hakim; Tafsir al-Manar, Juz. VII, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), h. 330
- Syahid Muthahhari, kitab al-Ilahiyyat, juz 1, Maktabah wahbah, h. 342
- Syeikh Taqi Mishbah Yazdi, Dalam kitab Ma'arif Al-Qur'an, juz 1, Maktabah wahbah, h. 37
- Samsul Nizar, (2008), Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang pendidikan Islam, Jakarta, Kencana, h. 128
- Yusuf Al-Qaradhawy, (1986) Islam Dakwah Yang Syumul, Malaysia, Konsis media, h. 4